

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah aset berharga yang merupakan penerus bangsa ini, generasi yang akan melanjutkan kehidupan masa yang akan datang. Menurut Huttman (dalam Huraerah, 2006:27), anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan, antara lain kebutuhan kasih sayang, stabilitas emosi, pengertian dan perhatian, pertumbuhan kepribadian, dorongan kreatif, pembinaan kemampuan dan keterampilan dasar, pemeliharaan kesehatan, pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memadai, aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif, pemeliharaan, perawatan dan perlindungan.

Menurut Undang-undang Nomor 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak menyatakan bahwa:

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa, yang memiliki peranan strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, dan sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.

Anak sebagai aset bangsa dan juga sebagai generasi penerus bangsa yang harus dilindungi dan dijamin kesejahteraannya semestinya anak mendapat perlindungan dan kasih sayang karena anak yang akan menjadi generasi berharga untuk menciptakan kehidupan harmonis dimasa yang akan datang, maka dari itu pendidikanlah tempat mengasah anak sejak dini hingga sampai menemukan jadi diri dan mampu mengamalkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan para pelajar dipompa mentalnya supaya kuat dan berkarakter, terutama menjadikan lingkungan yang selalu bersahabat

tanpa diiringi nuansa kehidupan negatif, yang nantinya akan berakibat pada beban moral, dan mental siswa di sekolah. Pendidikan bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, idealnya pendidikan mampu membantu perkembangan manusia seutuhnya, meliputi fisik, psikologis, sosial, dan religius.

Maslow (dalam Hartono, 2012:144-145) mempunyai anggapan bahwa manusia yang sehat adalah manusia yang selalu menuntut untuk terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Maslow menempatkan kebutuhan ini dalam bentuk piramida. Kebutuhan yang paling mendasar adalah kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kemudian di atasnya kebutuhan akan rasa aman dan ketentraman (*safety needs*), kemudian di atasnya lagi kebutuhan social (*social needs*), kemudian kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), dan yang paling atas adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*).

Dari penjelasan di atas tersirat bahwa, salah satu hak dan kebutuhan anak adalah mendapatkan pendidikan, baik yang bersifat formal maupun nonformal. Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal. Dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang dan saling pengertian guna memenuhi berbagai kebutuhan psikologis anak.

Bautista (dalam Saripah, 2007:1) mengungkapkan bahwa secara konseptual pendidikan merupakan lingkungan yang ditandai dengan kepedulian, kerjasama, kasih sayang, dan perlakuan-perlakuan manusiawi. Dalam proses pendidikan di sekolah terjadi interaksi pendidikan dan pengajaran antara pendidik (kepala sekolah, guru, konselor, dan tenaga pendidik lain) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan, interaksi pendidikan

membantu pengembangan seluruh potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik.

Pendidikan memiliki peran penting sebagai salah satu tempat bagi anak dan remaja untuk tumbuh dan berkembang bersama dengan keluarga dan lingkungan. Sekolah diharapkan mampu mendukung perkembangan anak dan remaja secara utuh dan seimbang. Dalam proses perkembangannya, individu (siswa) selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan dorongan, seperti memperoleh penghargaan, kepercayaan, rasa aman, dan rasa kasih sayang. Apabila kebutuhan itu tidak di penuhi akan membawa masalah-masalah emosional.

Hurlock (dalam Syamsu 2011:33) mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru sebagai substitusi orang tua.

Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat. Di sekolah guru berperan sebagai perancang pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran murid, pengarah pembelajaran dan sebagai pembimbing murid. Didalam keluarga guru berperan sebagai pembina masyarakat (*social developer*), pendorong masyarakat (*social motivator*), dan penentu masyarakat (*social agent*). Guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan semua peranan-peranan itu secara baik (Surya, 2003:133).

Guru merupakan pendidik di sekolah yang lebih banyak menguasai nilai-nilai, dan guru pula yang dianggap dewasa dan dapat menciptakan lingkungan pada siswa, sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai yang di ajarkan dan bisa mendapatkan pengetahuan ajaran untuk kehidupan sehari-hari. Guru yang

merupakan ujung tombak dalam dunia pendidikan mempunyai peranan yang penting dalam kesuksesan pembelajaran. Setiap proses pendidikan diperlukan adanya metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan itu sendiri.

Berbagai tindak kekerasan yang terjadi telah banyak diberitakan baik di media televisi ataupun koran yang menjadikan dunia pendidikan tercoreng. Pemukulan, dan tindakan jahat lingkungan yang itu dilakukan oleh guru terhadap siswanya, oknum guru yang menghamili dan sebagainya. Guru seharusnya menjadi tauladan bagi siswa, ternyata banyak guru tidak sesuai dengan yang dicita-citakan selama ini, tindakan kejahatan guru pada siswa sangat mempengaruhi lingkungan, terutama kepada individu siswa masing-masing. Mental tangguh anak didik yang seharusnya menjadikan penegak nilai-nilai karakter pendidikan akan mudah goyah.

Pendidikan dan pengajaran memang tidak identik dengan kekerasan, baik di masa yang lalu apalagi sekarang ini, akan tetapi kekerasan sering kali dihubung-hubungkan dengan kedisiplinan dan penerapannya dalam dunia pendidikan. Istilah “tegas” dalam membina sikap disiplin pada anak didik, sudah lazim digantikan dengan kata “keras”. Hal ini kemudian ditunjang dengan penggunaan kekerasan dalam membina sikap disiplin di dunia militer, khususnya pendidikan kemiliteran, ketika kemudian cara-cara pendidikan kemiliteran itu diadopsi oleh dunia pendidikan, maka cara “keras” ini istilah sekarang adalah kekerasan juga ikut diambil alih di lingkungan sekolah.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru. Diketahui bahwa sekolah merupakan tempat siswa

menimba ilmu pengetahuan dan seharusnya menjadi tempat yang aman bagi siswa. Namun ternyata di beberapa sekolah terjadi kasus kekerasan pada siswa oleh guru. Kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa seperti dilempar penghapus dan penggaris, dijemur di lapangan, dan dipukul. Di samping itu siswa juga mengalami kekerasan psikis dalam bentuk bentakan dan kata makian, seperti bodoh, goblok, kurus, ceking dan sebagainya.

Oleh karena itu, sebagai gambaran, data Biro Pusat Statistik (BPS) (dalam Huraerah, 2006: 13) tahun 2002 menunjukkan anak usia 6-12 tahun paling sering mengalami kekerasan seksual (32%), emosional (28,8%), dibandingkan dengan kekerasan yang bersifat fisik (24,1%), dan kekerasan seksual yang terjadi di sekolah sebanyak (4,1%).

Anak wajib memperoleh perlindungan dan didikan yang baik dari orang tua maupun orang-orang di sekitar lingkungannya. Guru selama ini diibaratkan sebagai pengganti orang tua murid di sekolah, akan tetapi dewasa ini, seringkali kita mendengar kasus-kasus kekerasan yang menimpa murid di lingkungan sekolahnya, dan yang paling memprihatinkan orang yang melakukan tindakan kekerasan terhadap murid tersebut adalah guru mereka sendiri. Guru yang seharusnya mendidik mereka dengan sabar, penuh kasih sayang seketika berubah menjadi layaknya ibu atau ayah tiri yang menyiksa mereka di sekolah baik secara fisik, maupun psikis. Dalam beberapa situasi, kekerasan yang dialami murid bermula dari adanya hukuman yang diberikan oleh guru kepada murid yang nakal atau murid yang melakukan pelanggaran, namun hal tersebut sering kali berlebihan dan menyebabkan murid merasa trauma dan tidak mau lagi kembali ke sekolah tempat mereka menuntut ilmu selama ini. Sebab, yang dialami murid bukan hanya hukuman biasa, namun mereka mengalami siksaan fisik, dan juga kekerasan terhadap psikis mereka. Seringkali karena emosi, guru

biasa mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya ditujukan kepada seorang murid yang juga merupakan anak dibawah umur.

Ada beberapa kasus tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, di Pamekasan Seorang guru agama Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Pamekasan menggampar salah seorang siswanya yang masih duduk dibangku kelas 2 sehingga berakibat pada kesehatan telinga siswa tersebut yang terus berdengung dan nyaris tidak bisa mendengar. Selain itu tindak kekerasan guru terhadap siswa juga terjadi di Surabaya, Kepala Sekolah SMAN 16 Surabaya, memukul terhadap salah satu siswa kelas XII IPS 1 dikarenakan siswa tersebut dianggap sebagai siswa paling nakal dan suka membuat onar di Sekolah karena sudah tercatat tiga kali melanggar peraturan sekolah.

Memang sulit untuk dipercayai bahwa seorang guru yang selama ini dianggap sebagai pahlawan tanpa tanda jasa yang dengan sabar menuangkan ilmunya, tega melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang melukai murid baik secara fisik maupun psikis. Mereka sering berdalih bahwa tindakan kekerasan tersebut dilakukan untuk mendidik dan memberikan efek jera bagi murid agar tidak lagi melakukan pelanggaran, akan tetapi dalam beberapa kasus hukuman kekerasan yang dilakukan oleh guru tersebut terjadi diluar batas kewajaran, murid yang memperoleh tindakan kekerasan tersebut sampai harus memperoleh perawatan di rumah sakit maupun psikiater karena rasa trauma yang mendalam atas apa yang dialaminya di sekolah.

Berangkat dari pengalaman peneliti ketika melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) bahwa siswa seringkali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak pantas seperti kekerasan dengan mengatasnamakan penegakan disiplin dan tata tertib sekolah, siswa sering mengalami pemukulan, ancaman, hardikan, diskriminasi, dan hukuman badan lain.

Tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, baik berupa fisik ataupun psikis masih banyak terjadi di lingkungan pendidikan saat ini. Misalnya yang berupa hukuman fisik, seorang guru menghukum siswanya yang bergurau ketika pelajaran berlangsung dengan di bentak serta dijemur di lapangan sekolah sampai jam pelajaran guru mata pelajaran tersebut berakhir. Sedangkan yang psikis misalnya, seorang guru membentak siswanya yang salah menjawab soal dengan perkataan yang tidak pantas hingga siswa tersebut ketakutan dan merasa minder, maka dari itu peneliti mencoba mengangkat tema “Hubungan Tindak Kekerasan Guru Mata Pelajaran Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Lenteng”.

B. Identifikasi Masalah

Tindak kekerasan guru terhadap siswa diartikan sebagai segala persepsi siswa terhadap segala tingkah laku atau sikap yang ditunjukkan oleh guru yang mengganggu atau membahayakan kesehatan mental siswa atau perkembangan sosialnya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kegiatan belajar mengajar.

Tindak kekerasan yang telah dilakukan oleh guru, baik dalam bentuk perilaku ataupun kata-kata kepada siswa dengan maksud merendahnya di hadapan teman-temannya, adalah salah satu bentuk perlakuan yang kurang pantas untuk dilakukan oleh seorang Guru. Sedangkan, kesehatan mental siswa merupakan kondisi keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, yang diwujudkan dalam bentuk kesanggupan siswa untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan kebahagiaan secara positif dari kemampuan dirinya.

Menurut Rachman (2006:2), kekerasan sering terjadi di dunia pendidikan. Adapun penyebab timbulnya kekerasan di lingkungan sekolah adalah: (1) suasana atau kultur lembaga pendidikan. Seperti, dangkalnya nilai-nilai spiritual, tidak adanya demokratisasi, memiliki motto atau kebiasaan yang menunjukkan *power* (kekuasaan), ketidakseimbangan sistem nilai, rasio, kebersamaan, hati nurani individualitas; (2) personalia pelaksana lembaga pendidikan (guru). Seperti, keadaan guru yang tidak stabil, misalnya mereka dalam keadaan stress, banyak masalah sehingga pembawaan menjadi kasar, sedih atau bahkan gembira, keadaan guru yang tidak stabil ini akan menimbulkan dampak negatif ketika mereka harus menghadapi siswa di sekolah dengan berbagai macam karakteristik yang akhirnya bisa menimbulkan tindak kekerasan secara verbal terhadap siswa; (3) manajemen lembaga pendidikan. Seperti, tidak demokratis, kekeliruan dalam merumuskan aturan yang disampaikan pada saat yang tidak tepat dan cara yang tidak tepat; (4) faktor eksternal lembaga pendidikan. Seperti, pola asuh orang tua, teman, masyarakat, dan media massa.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak faktor yang bisa menimbulkan kekerasan terhadap siswa, melihat faktor-faktor di atas bahwa terjadinya tindak kekerasan di sekolah bukan hanya dari diri siswa yang bersangkutan saja melainkan banyak faktor yang dapat menimbulkan terjadinya tindak kekerasan di sekolah.

Apabila masalah tindak kekerasan ini dibiarkan berlarut-larut, hal ini akan berdampak pada kesehatan mental siswa selanjutnya dan akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah.

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dikenakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Lenteng tahun pelajaran 2014/2015.
2. Penelitian ini hanya mengenai Tindak kekerasan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut: “Adakah Hubungan Tindak Kekerasan Guru Mata Pelajaran Terhadap Kesehatan Mental Siswa?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai hubungan antara tidak kekerasan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terhadap kesehatan mental siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi dalam dua pembahasan, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan dukungan kepada pengembangan dan justifikasi terhadap teori yang telah ada. Juga dapat dijadikan dasar untuk merencanakan tindakan yang sesuai bagi guru dalam mengembangkan program atau tindakan terhadap para siswanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam pengembangan program kegiatan bimbingan pada khususnya dan umumnya pada pengembangan kegiatan belajar mengajar.

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai dasar pengalaman dan bekal utama dalam membentuk perilaku yang berkualitas dan menunjukkan solidaritas terhadap kemajuan di bidang pendidikan, mampu mencetak prestasi secara maksimal, dan sebagai jaminan kesejahteraan mental (psikologi) dalam membentuk perkembangan jasmani maupun rohani.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai acuan dalam melakukan kegiatan-kegiatan bimbingan bagi peserta didik pada suatu lembaga pendidikan secara terorganisir dan terencana dan juga sebagai bahan ajar maupun pengalaman baru dalam menerapkan kedisiplinan dalam dunia pendidikan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai acuan tercapainya kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berdampak pada perkembangan kematangan perilaku peserta didik sehingga benar-benar memenuhi beberapa kriteria tujuan dari pendidikan nasional.